

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga menjadi salah satu sumber penghasil devisa nonmigas di Indonesia. Tanaman tropis ini merupakan tanaman perkebunan dengan luas tanam terbesar, yaitu mencapai 4 520 600 ha dari total luas perkebunan Indonesia sebesar 7 511 063 ha (BPS 2009). Pada tahun 2010 produktivitas perkebunan kelapa sawit di Indonesia menghasilkan 14 038 148 ton dan meningkat di tahun 2018 sebesar 14 788 270 ton minyak kelapa sawit (BPS 2018).

Peningkatan produksi kelapa sawit tidak terlepasnya dari perbaikan manajemen pengelolaan, rakitan berbagai inovasi tepat guna, dan peningkatan pengetahuan petani terhadap berbagai faktor yang mendorong peningkatan produksi. Selama ini peningkatan produksi kelapa sawit lebih terfokus pada penambahan luas lahan dan berbagai kegiatan agronomis seperti pengelolaan lahan, pemupukan, sehingga kegiatan agronomis lain menjadi terabaikan. Salah satu kegiatan agronomis yang luput dari perhatian pelaku usaha tani kelapa sawit adalah proses penyerbukan. Produksi kelapa sawit salah satunya ditentukan oleh sukses tidaknya penyerbukan. Penyerbukan pada tanaman kelapa sawit memerlukan agen, karena kelapa sawit tergolong tanaman berumah satu (monoecious) namun bunga pada bulir (spikelet) jantan dan betina mekar pada waktu yang berlainan.

Keberadaan serangga pengunjung dalam suatu habitat berkaitan erat dengan pola pemencaran yang dilakukan, karena serangga pengunjung dapat berpindah dari

suatu habitat bergantung pada ketersediaan makanan dalam suatu habitat tersebut. Pola pemencaran adalah cerminan interaksi antara perilaku suatu individu dan keragaman lingkungan, khususnya tanaman inang sebagai sumber daya makanan dan ruang (Southwood dan Henderson 2000). Perilaku pencarian, orientasi hingga penemuan tanaman inang, biasanya dituntun oleh adanya senyawa volatil dari tanaman yang berkaitan dengan upaya mencari sumber nektar. Pola pemencaran juga membantu penerapan pengendalian hayati karena pola sebaran serangga dapat dijadikan penentu dalam mengintroduksi musuh alami ataupun pengujian pestisida nabati di lapang (Begon et al. 2006). Beberapa serangga yang berperan sebagai hama cukup merugikan para petani perkebunan, sehingga upaya untuk menemukan teknik pengendalian yang sesuai selama ini hanya diarahkan dengan menggunakan insektisida. Informasi pola pemencaran akan memberikan gambaran mengenai keberadaan serangga dalam konteks ruang habitatnya, dengan mengetahui perilaku pemencaran upaya pengendalian hayati yang bisa dilakukan dan dapat berjalan secara optimal (Begon et al. 2006). Teknik pengendalian yang mempertimbangkan aspek perilaku dari pemencaran serangga akan memberikan hasil pengendalian yang tepat sasaran serta ramah lingkungan.

Penyerbukan alami pada tanaman kelapa sawit dibantu oleh serangga pengunjangkan tetapi tidak semua serangga pengunjang bunga dapat berperan sebagai agen penyerbuk. Serangga pengunjang bunga merupakan serangga yang datang pada bunga untuk beraktivitas. Serangga umumnya mengunjungi bunga kelapa sawit karena ada faktor penarik yaitu serbuk sari dan nektar (sebagai penarik primer) serta aroma senyawa volatil (sebagai penarik sekunder) (Kusumawardhani,

2011). Perilaku pencarian serangga terhadap senyawa volatil yang dikeluarkan bunga kelapa sawit menjadi salah satu faktor penentu dalam penyebaran serangga di ekosistem tersebut. Dilaporkan Rianti (2012) bahwa peningkatan populasi serangga penyerbuk dipengaruhi tinggi rendahnya ketersediaan nektar dan serbuk sari.

Penggolongan jenis serangga berdasarkan aktivitasnya, dikenal serangga yang aktif di siang hari (*Diurnal*) dan

serangga yang aktif di malam hari (*Nocturnal*). Serangga malam hari (*Nocturnal*) ialah hewan yang aktifitasnya pada malam hari. Serangga *Nocturnal* memiliki penglihatan yang tajam. Serangga *Nocturnal* lebih peka terhadap cahaya dibandingkan manusia. Panjang gelombang cahaya dari 300-400 nm (mendekati ultraviolet) sampai 600-650 nm (*orange*) (Borror, 1996). Tertariknya serangga terhadap ultraviolet karena cahaya merupakan cahaya yang diabsorpsi oleh alam terutama oleh daun. Peralihan hutan menjadi lahan pertanian, tidak akan menyebabkan kerusakan dalam vegetasi hutan, tetapi akan berpengaruh negatif kepada serangga seperti kumbang pupuk, semut, kupu-kupu dan rayap adalah dapat memberi perubahan lingkungan terhadap konversi hutan oleh manusia yang sekaligus menjadi indikator kesehatan hutan. Seperti yang terjadi pada PT. Victorindo Alam Lestari, melakukan konversi lahan tanaman kakao yang dinilai sudah tidak bisa memberi keuntungan lagi terhadap perusahaan dan mengganti menjadi tanaman kelapa sawit yang di nilai sangat bernilai bisnis dan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan serta memiliki prospek yang cerah sebagai sumber devisa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Keanekaragaman Serangga Malam (*Nocturnal*) Di Kebun Kelapa Sawit PT. Victorindo Alam Lestari“.

1.1.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Keanekaragaaman Serangga Malam (*Nocturnal*) Di Kebun Kelapa Sawit PT. Victorindo Alam Lestari

1.2.Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Keanekaragaman Serangga Malam (*Nocturnal*) Di Kebun Kelapa Sawit PT. Victorindo Alam Lestari.

1.3.Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi pihak pengelola perkebunan PT. Victorindo Alam Lestari.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study strata 1 di Fakultas Agro Teknologi Universitas Prima Indonesia.